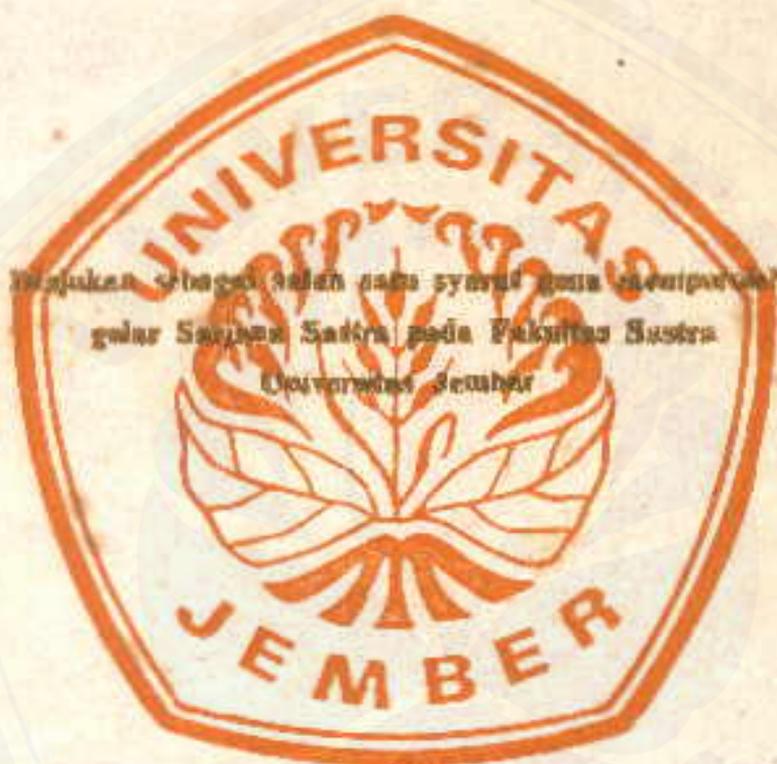


**KAJIAN DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH-TOKOH
DALAM DRAMA SEMAR GUGAT**

SKRIPSI

Disusun oleh: *Evi Aristyaningsih*
gelar Sastra Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Jember



oleh

Evi Aristyaningsih

NIM. 9301103139

126 ULI 1998
PTI 98

Klass
812
AC1
K
6220-KL

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER**

1998

Skripsi diterima oleh Fakultas Sastra
Universitas Jember

pada hari : Senin
tanggal : 5 Oktober 1986
tempat : Fakultas Sastra
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua


(Drs. Sutoko)



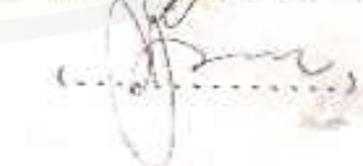
Sekretaris


(Drs. Christanto P. M. Hum)

Anggota :

1. Prof. Drs. I.C. Sudjerdadi
2. Dra. Sri Ningsih, M.S.
3. Drs. H. Marwoto


(.....)

(.....)

(.....)

Skripsi ini untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan doa, cinta, kasih dan sayangnya kepadaku.
2. Saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan dorongan moral sampai pada keberhasilanku.
3. Mas Anas Syafirin, terima kasih atas kesabaran dan kesetiiaannya kepadaku.
4. Almamater yang kubanggakan.



MOTTO

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya"

(Q.S, Al-Isro:36)

"Setiap pemenang penuh dengan bekas-bekas luka. Hidup berarti perjuangan, selalu ada rintangan dan persaingan karena setiap sukses memang harus diperjuangkan"

(Dr. E.J. Shwartz)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wataala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi dengan judul *Eajian Dinamika Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Drama Semar Gugat* dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk melengkapi tugas akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia.

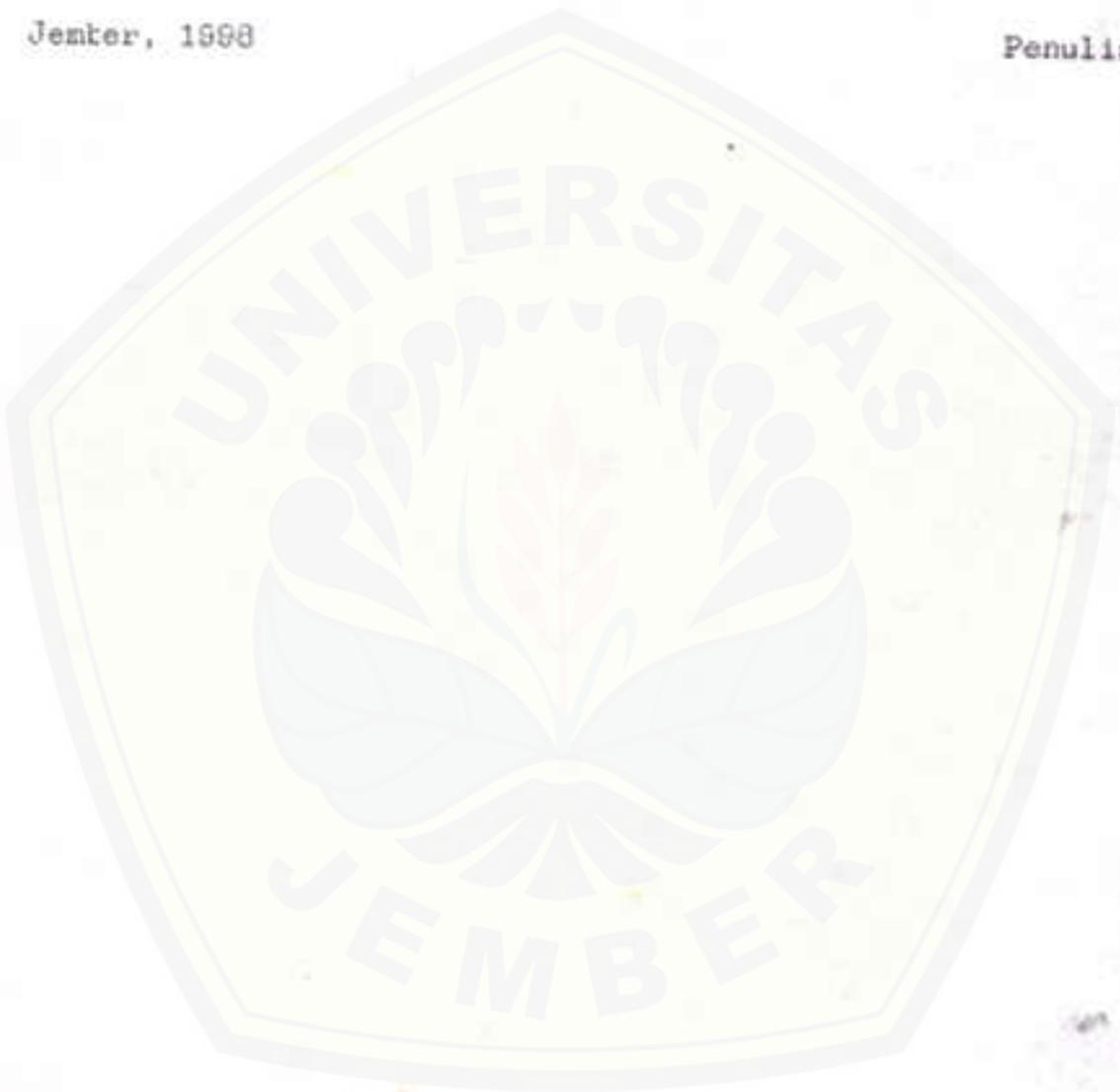
Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sudjadi, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sutoko, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
3. Bapak Prof. Drs. I.C. Sudjarwadi, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan sampai terselesainya skripsi ini;
4. Ibu Dra. Sri Ningsih, M.S, selaku pembimbing II yang telah banyak memberi nasehat dan bimbingan kepada penulis;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu karyawan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Sastra Universitas Jember;
7. Rekan-rekan "Jawa 44" yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan moral kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Rekan-rekan seangkatan 1993 yang banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, terutama: Harini, Nina, Nurul, Titik, Ruspandi, Untung, dan Pulung.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis dengan senang dan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca sastra pada khususnya, dan bagi perkembangan penelitian kesusastraan pada umumnya.

Jember, 1998

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	2
1.3 Permasalahan.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Pembahasan.....	5
1.5.1 Tujuan Umum.....	5
1.5.2 Tujuan Khusus.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Kerangka Dasar Teori.....	7
1.7.1 Struktur Drama Semaar Gugat.....	7
1.7.1.1 Tema.....	8
1.7.1.2 Penokohan dan Perwatakan.....	9
1.7.1.3 Latar.....	10
1.7.1.4 Konflik.....	11
1.7.1.5 Tipe Drama.....	11
1.7.2 Dinamika Kepribadian.....	12
1.7.2.1 Instink.....	13
1.7.2.2 Distribusi dan Penggunaan Energi peikie.....	13
1.7.2.3 Kecemasan.....	14
a. Kecemasan Realistis.....	14
b. Kecemasan Neurotis.....	14
c. Kecemasan Moral.....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	15

BAB II PENGARANG DAN KARYANYA	
2.1 Biografi dan Karya Pengarang.....	17
2.2 Sinopsis.....	19
BAB III ANALISIS STRUKTURAL	
3.1 Tema.....	24
3.1.1 Tema Mayor.....	24
3.1.2 Tema Minor.....	27
3.2 Penokohan dan Perwatakan.....	34
3.2.1 Penokohan.....	34
3.2.2 Perwatakan.....	41
3.3 Latar.....	42
3.4 Konflik.....	47
3.5 Tipe Drama.....	50
BAB IV DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH-TOKOH CERITA	
4.1 Instink.....	57
4.2 Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis.....	60
4.3 Kecemasan.....	67
4.3.1 Kecemasan realistik.....	67
4.3.2 Kecemasan neurotis.....	70
4.3.3 Kecemasan moral.....	72
BAB V KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi, 1988:8). Pencipta karya sastra menulis suatu karya sebagai sarana untuk mengungkapkan kembali kenyataan-kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra adalah cermin dari kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif itu dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), pandangan hidup dan lain-lain bentuk realita objektif yang ada dalam masyarakat (Mursal Esten, 1987:9).

Suatu karya yang berupa puisi, drama, dan prosa merupakan bagian dari pengalaman kehidupan pengarang. Hal-hal dalam karya sastra adalah fakta-fakta yang dibuat pengarang, mungkin benar adanya (Edward H. Jones, 1968:3). Karya drama seperti karya sastra lainnya, juga mengungkapkan masalah kehidupan masyarakat dengan permasalahannya. Dalam drama permasalahan-permasalahan itu diungkapkan lewat dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara karena naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan (Jacob Sumardjo dan Saini K.M., 1988:13). Untuk mendapatkan hasil yang bagus dan memuaskan maka dalam setiap pementasan naskah drama diperlukan persiapan yang baik.

Naskah drama merupakan bentuk struktur yang utuh dan otonom karena ditentukan oleh jalinan unsur-unsurnya, atau oleh hubungan antar unsur itu dalam membentuk keseluruhan kenyataan sebagai kaitan keadaan hubungan naskah dengan realitas yang bersifat umum. Sehubungan dengan sifat keterkaitan antara cerita naskah drama dengan realitas umum tersebut maka dalam pemahaman maknanya diserahkan kepada kemampuan dan selera pembacanya (A. Teeuw, 1984:190). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa drama merupakan cermin kehidupan manusia yang diungkapkan oleh pengarang.

Pengarang melalui dialog para tokohnya mengetengahkan suatu persoalan yang ditemukan dalam masyarakat dan memberikan alternatif pemecahannya, selanjutnya alternatif pemecahan lain diserahkan pada pembaca. Dalam hal ini pembaca harus tanggap dan dapat menggali masalah-masalah yang diungkapkan pengarang lewat drama.

Drama *Semar Gugat* karya Nano Riantiarno merupakan hasil imajinasinya sebagai seorang pengarang. Drama *Semar Gugat* mengisahkan tentang Semar, seorang rakyat yang patuh pada raja sebagai junjungannya, tetapi memberontak ketika martabatnya terusik. Selain itu juga mengungkapkan dinamika kepribadian masing-masing tokoh, yaitu bagaimana instink, distribusi dan penggunaan energi psikis, serta kecemasan atau ketakutan. Adanya dinamika kepribadian yang dimiliki oleh sebagian besar tokoh cerita dalam drama *Semar Gugat* menarik untuk dianalisis.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Di dalam pembuatan karya ilmiah harus menentukan judul. Judul diusahakan jelas, tepat, dan sesuai dengan

objek penelitian. Objek penelitian dipilih dengan cermat sehingga mudah untuk diteliti dan dipahami lebih lanjut.

Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan dan juga keunikan. Objek utama penelitiannya berupa karya sastra sehingga untuk memahaminya dibutuhkan juga ilmu yang mendasari dalam memberikan pemahaman sesuai dengan teori yang akan digunakan.

Drama Semar Gugat menceritakan kehidupan Semar sebagai seorang rakyat yang harus merelakan kehormatannya demi kesenangan atau kepuasan Arjuna sebagai junjungannya. Arjuna memotong kuncung Semar karena untuk mengabdikan permintaan Srikandi sebagai calon istrinya. Srikandi meminta kuncung Semar sebagai mas kawin pernikahannya dengan Arjuna. Permintaan tersebut adalah tidak wajar karena Srikandi telah dimasuki oleh roh Durga yang menginginkan Semar hidup menderita. Penyerahan kuncung Semar merupakan suatu kenyataan yang menyakitkan bagi dirinya. Semar sudah mengabdikan diri pada Arjuna dengan sepenuh hati, tetapi tidak dibalas dengan kebaikan. Setelah peristiwa pemotongan kuncung dilakukan, Semar memberontak kepada Batara Guru sebagai raja dewa. Berbagai macam keadaan dan peristiwa yang menimpa tokoh Semar dan tokoh-tokoh lainnya membuat cerita drama Semar Gugat ini menarik untuk dianalisis. Selain itu dinamika kepribadian yang meliputi: instink, distribusi dan penggunaan energi psikis, serta kecemasan atau ketakutan yang dimiliki oleh para tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan sangat menarik untuk dianalisis. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk membahas drama Semar Gugat. Judul penelitian ini adalah Kajian Dinamika Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Drama Semar Gugat.

1.3 Permasalahan

Pemilihan permasalahan menentukan proses penelitian. Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh seorang ilmuwan adalah mendalami persoalan yang akan diteliti, membaca segala informasi mengenai kerangka dasar teoritis, metodologis dan praktis yang telah ditulis tentang subjek yang akan diteliti (Michael H. Walize, 1986:127).

Permasalahan yang akan dikemukakan dalam skripsi ini adalah:

- a) bagaimana struktur drama Semar Gugat?
- b) bagaimana dinamika kepribadian tokoh-tokoh drama Semar Gugat?

1.4 Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian, batasan masalah sangat penting. Dengan adanya batasan masalah maka pembahasan suatu objek akan terarah dan dapat digunakan untuk menghindari permasalahan diluar pembahasan objek. Pembuatan perumusan dan pembuatan batasan masalah dibuat menurut bagian-bagian sendiri (terpisah) sehingga jelas apa yang ingin dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural disertai dengan pendekatan dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam drama Semar Gugat. Pendekatan Struktural meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, dan tipe drama. Adapun pendekatan dinamika kepribadian dalam drama Semar Gugat itu meliputi : instink, distribusi dan penggunaan energi psikia serta kecemasan atau ketakutan.



1.5 Tujuan Pembahasan

Penelitian ilmiah terhadap suatu objek pasti memiliki suatu tujuan sehingga dapat memberi manfaat bagi perkembangan objek yang diteliti pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Objek penelitian ini adalah drama maka penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan drama khususnya dan ilmu sastra pada umumnya. Tujuan pembahasan adalah menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta (Atar Semi, 1990:7).

Tujuan pembahasan drama *Semar Gugat* karya Nano Riantiarno, dalam penulisan skripsi dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah :

- a) meningkatkan kegiatan apresiasi karya sastra bagi penikmat sastra, khususnya apresiasi terhadap karya drama ;
- b) mengembangkan dunia kesusastraan Indonesia ;
- c) menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra serta kehidupan melalui karya sastra ;

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah :

- a) untuk mengetahui struktur drama *Semar Gugat* serta keterjalinan tiap unsur strukturnya sehingga makna yang ada di dalamnya dapat dipahami secara utuh;
- b) mengkaji dinamika kepribadian tokoh-tokoh drama *Semar Gugat* dan mengetahui nilai-nilai pragmatik yang ada di dalamnya.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian diperlukan metode yang sesuai dengan objeknya. Penggunaan metode yang jelas dan tepat dalam suatu penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat menghasilkan analisis yang akurat dan objektif. Metode merupakan cara melakukan penelitian dalam usaha mencapai tujuan yang mendukung keberhasilan penelitian. Penelitian merupakan faktor penting dalam penelitian karya sastra, termasuk drama.

Metode penelitian yang digunakan untuk membahas drama *Semar Gugat* karya Nano Riantiarno adalah metode pendekatan struktural dan pragmatik. Metode pendekatan struktural adalah untuk memahami karya sastra berdasarkan otonomi karya sastra itu sendiri secara murni dari unsur-unsur intrinsiknya. Metode pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, dan sedalam mungkin tentang keterjalinan serta keterkaitan antara anasir-anasir atau aspek-aspek karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh (A. Teeuw, 1988:135). Metode pendekatan struktural dalam drama *Semar Gugat* dilakukan dengan cara mengkaji aspek-aspek yang membangunnya secara struktur yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik dan tipe drama. Metode pendekatan pragmatik berorientasi kepada pembaca, sebab pendekatan ini menekankan pada nilai dedektis karya sastra yang dibaca. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra tersebut bermanfaat bagi pembacanya atau tidak. Misalnya memberi kenikmatan, menyenangkan, atau mendidik (Abram, dalam Yudiono K.S., 1990:301).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami naskah drama *Semar Gugat*, sehingga dapat memberi manfaat pada pembaca.

1.7 Kerangka Dasar Teori

Kualitas karya sastra dapat ditentukan oleh adanya teori-teori yang dapat digunakan sebagai dasar pembahasan suatu objek. Teori karya sastra merupakan landasan yang digunakan untuk menganalisa karya sastra. Analisis karya sastra dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah jika analisis karya sastra menggunakan teori-teori sastra. Teori sastra diperlukan untuk menganalisis dan menilai karya sastra sehingga karya sastra tersebut memiliki nilai sastra atau tidak (Rachmat Djoko Pradopo, 1993:9). Teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip sastra yang dimanfaatkan kritikus dalam menghadapi karya sastra (Yudiono K.S., 1990:27). Pembahasan drama *Semar Gugat* diawali dengan analisis struktural meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik serta tipe drama. Selanjutnya dilakukan analisis dinamika kepribadian meliputi instink, distribusi dan penggunaan energi psikis serta kecemasan atau ketakutan.

1.7.1 Struktur Drama *Semar Gugat*

Pembahasan struktur drama merupakan pembahasan terhadap drama yang meninjau sebagai objek pembahasan dengan mengutamakan keobjektifan unsur-unsur yang membangun secara intern. Asumsi dasar struktural adalah teks sastra merupakan kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi batiniah (A. Teeuw dalam Aminuddin, 1991:52).

Karya sastra adalah sebuah struktur yang unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Analisis struktural adalah analisis yang melihat struktur karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan makna (Rachmat Djoko Pradopo, 1993:118). Struk-

tur drama *Gemar Gugat* yang dibahas meliputi : tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik dan tipe drama.

1.7.1.1 Tema

Setiap karya fiksi mempunyai suatu ide dasar yang disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca. Ide dasar itu disebut tema, yang mempunyai keberadaan penting di dalam karya sastra karena merupakan inti permasalahan di dalam cerita. Membahas karya sastra tidak dapat lepas dari tema karena keberadaannya dalam setiap karya sastra sangat dipentingkan. Setiap fiksi mempunyai ide dasar atau tema yang merupakan sasaran atau tujuan. Pengarang melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar cerita (Henry G. Tarigan, 1984:125). Untuk menentukan tema pada suatu cerita dibutuhkan pemahaman terhadap isi cerita. Tema dalam cerita dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu :

- a) menentukan persoalan yang paling menonjol;
- b) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- c) menentukan persoalan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Mursal Esten, 1982:92).

Tema dalam sebuah cerita tidak hanya satu, tetapi masih ada tema lain. Dalam suatu cerita ada dua macam tema yaitu, tema mayor dan tema minor (Burhan Nurgiyantoro, 1995:82-83). Tema mayor adalah tema pokok atau dasar cerita yang mengacu pada tokoh drama. Tema minor adalah bagian dari tema mayor atau bagian yang menjadi bawahan tema mayor. Tema minor mengacu pada tokoh bawahan.

1.7.1.2 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dalam cerita berfungsi untuk menggerakkan cerita. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Panuti Sudjiman, 1992:17). Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan dalam cerita. Tokoh yang kemunculannya hanya melengkap, meleyani, mendukung pelaku utama disebut tokoh bawahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1990:80). Tokoh utama suatu cerita dapat ditentukan melalui beberapa cara, yaitu mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, dan melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (Mursal Esten, 1988:93). Pembahasan penokohan meliputi dua aspek, yaitu aspek penampilan dan aspek watak tokoh.

Perwatakan tokoh dalam sebuah cerita membuat cerita menjadi menarik, apalagi terjadi pertentangan perwatakan yang dapat menciptakan konflik. Perwatakan dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu *round character* atau tokoh berwatak bulat dan *flat character* atau tokoh berwatak datar (William Kenney, 1966:28). Tokoh yang berwatak bulat mengalami perubahan watak selama waktu penceritaan. Tokoh berwatak datar memiliki watak yang tetap, yaitu tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita.

Perwatakan dapat ditentukan melalui cara-cara sebagai berikut :

- a) melukiskan bentuk lahir dari pelaku (*physical description*);
- b) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya (*potrayal of thought stream or of concious thought*);

- c) reaksi pelaku terhadap kejadian (*reaction to events*);
- d) pengarang dengan menganalisa watak pelaku (*direct author analysis*);
- e) melukiskan keadaan sekitar pelaku (*discossion of environment*);
- f) bagaimana pandangan-pandangan pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama (*reaction of others character*);
- g) pelaku-pelaku-lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama, sehingga secara tidak langsung pembaca mendapat kisah tentang segala sesuatu tentang tokoh utama (*conversation of other character*) (S.Tasrif dalam Made Sukada, 1985:64).

1.7.1.3 Latar

Latar merupakan unsur cerita yang berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam karya fiksi secara fisik harus dapat membuat cerita menjadi logis, secara psikologis latar menuansakan makna dan menciptakan suasana yang dapat menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 1990:67). Latar ialah tempat terjadinya suatu peristiwa-peristiwa secara umum atau waktu berlangsungnya suatu tindakan (Abram dalam Made Sukada, 1985:61).

Penelitian terhadap latar harus memperhatikan pembagian latar, yang terdiri dari lima unsur, yaitu :

- a) latar tempat, menunjukkan tempat terjadinya peristiwa;
- b) latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa;
- c) latar lingkungan kehidupan, adalah latar yang melukiskan keadaan sekitar pelaku yang menyangkut latar belakang kehidupan pelaku atau pekerjaan;

- d) latar sistem kehidupan, bahwa setiap lingkungan pelaku mempunyai sistem dan cara-cara sendiri;
- e) latar alat atau benda, adalah alat-alat yang digunakan pada saat peristiwa tersebut berlangsung (Rachmat Djoko Pradopo, 1975:37).

1.7.1.4 Konflik

Konflik dalam drama ditimbulkan karena adanya perbedaan karakter masing-masing tokoh. Konflik akan menggerakkan tokoh-tokoh cerita pada perwatakan yang diungkapkan oleh pengarang. Adanya tokoh-tokoh yang berperan menurut karakter masing-masing akan menimbulkan permasalahan, sehingga peristiwa itu semakin menegang dan terjadilah konflik.

Konflik dibagi menjadi dua yaitu:

- a) konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya;
- b) konflik batin, yaitu konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain, antara seseorang dengan batinnya (Henry G. Tarigan, 1984:134).

1.7.1.5 Tipe Drama

Drama sebagai karya sastra jika dipentaskan lebih mudah dipahami, jika penonton mengetahui tipe drama yang ditontonnya. Penonton dapat memberikan penilaian dan penghargaan yang wajar terhadap karya penulis, sutradara, serta para aktor dan aktrisnya jika penonton dapat mengetahui secara terperinci sifat-sifat atau ciri-ciri jenis lakon yang ditonton (Henry G. Tarigan, 1984:82). Penilaian terhadap karya drama dilakukan oleh pembaca untuk mengetahui karya tersebut bermutu atau tidak.

Tipe drama ialah jenis drama yang disesuaikan dengan ciri lakon yang dipertaskan. Tipe drama ada beberapa macam, yaitu (1) *tragedy* (drama sedih), (2) *tragedy comedy* (drama yang berakhir dengan sedih atau gembira), (3) *comedy* (drama gembira), (4) *melodrama* (drama yang sedih tetapi tidak serius), (5) *heroic play* (drama kepahlawanan), (6) *problematic play* (drama problematik), (7) *the art of drama and dance* (sendra tari), (8) *mime* (drama gerak-gerak), (9) *symbolic play* (drama simbolik), (10) *history play* (drama sejarah), (11) *dedactic play* (drama yang mempropagandakan misi atau dedaktik dari pemerintah), (12) *farce* (drama lawak), (13) *drama of ideas* (drama ide), (14) *sentimental comedy* (drama yang mengundang tawa dan air mata), (15) *comedy of character of humor* (drama humor), (16) *comedy of errors* (drama yang mirip dengan komedi) (Marjorie Boulton, 1968:143-163).

1.7.2 Dinamika Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri, demikian juga tokoh-tokoh cerita dalam drama *Semar Gugat*. Banyak para ahli yang mengemukakan teori-teori kepribadian, antara lain tentang dinamika kepribadian. Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian maka penulis mengkaji dinamika kepribadian tokoh-tokoh cerita. Yang dimaksud dinamika kepribadian ialah berfungsinya energi dalam kepribadian (Murphy dalam Sumadi Suryabrata, 1998:408). Energi dalam bidang psike ini disebut energi psikis. Energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang. Energi psikis tersebut didukung oleh *das es* yaitu sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak kepada kepribadian (Sumadi Suryabrata,

1993:150). Di dalam kepribadian terdapat energi yang dapat dituangkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.

Dinamika kepribadian mencakup tiga hal, yaitu: instink, distribusi dan penggunaan energi psikis, dan kecemasan atau ketakutan.

1.7.2.1 Instink

Instink ialah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir. Suatu instink adalah sejumlah energi psikis ; kumpulan dari semua instink-instink merupakan keseluruhan daripada energi psikis yang dipergunakan oleh kepribadian. Instink dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

a) Instink-instink hidup

Fungsi instink hidup adalah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras.

b) Instink-instink mati

Instink-instink mati disebut juga instink-instink merusak (destruktif). Instink ini berfungsinya kurang jelas, tetapi pada dasarnya setiap orang akhirnya akan mengakhiri hidupnya (Freud dalam Sumedi Suryabreta, 1993:149-153). Instink dimiliki oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1.7.2.2 Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian terdiri atas cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan dan digunakan oleh *das Es* (aspek biologis), *das Ich* (aspek psikologis), dan *das Über Ich* (aspek sosiologis). Oleh karena jumlah atau banyaknya energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam

percaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut : kalau sesuatu aspek banyak mempergunakan energi (jadi menjadi kuat), maka kedua aspek yang lain (dengan sendirinya) menjadi lemah (Freud dalam Sumedi Suryabrata, 1993:154). Energi psikis harus didistribusikan dengan baik supaya ketiga aspek tersebut dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi.

1.7.2.3 Kecemasan atau Ketakutan

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Lingkungan menyediakan makanan bagi yang lapar; disamping itu lingkungan juga berisikan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman.

Lingkungan dapat memberi kepuasan maupun mengancam; atau dengan kata lain, lingkungan mempunyai kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mereduksikan tegangan maupun menimbulkan sakit dan meningkatkan ketegangan; dapat menyenangkan maupun mengganggu.

Reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapi ialah menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa cemas umumnya adalah orang yang penakut. Ada tiga macam kecemasan, yaitu:

a) Kecemasan realistik

adalah kecemasan atau ketakutan realistik, atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar.

b) Kecemasan neurotis

adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

- o) Kecemasan moral adalah kecemasan kata hati. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas; karena dimasa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin akan mendapat hukuman lagi (Freud dalam Sumadi Suryabrata, 1993:160-162). Kecemasan atau ketakutan dalam diri seseorang digunakan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan supaya dapat hidup teratur.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dapat lebih mudah dipahami isinya oleh pembaca jika dalam skripsi tersebut disebutkan bagian-bagian isi skripsi. Penyebutan bagian-bagian isi skripsi terdapat dalam sistematika penulisan. Sistematika penulisan ialah bagian isi skripsi yang berisi penjelasan singkat bab-bab dari skripsi yang disusun (Djarwanto, 1983:34).

Bab I. pendahuluan, terdiri atas delapan sub bab meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, batasan masalah, tujuan pembahasan, metode penelitian, kerangka dasar teori dan sistematika penulisan.

Bab II. biografi pengarang dan karyanya serta sinopsis drama *Semar Gugat*.

Bab III. analisis struktural drama *Semar Gugat* yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik serta tipe drama.

Bab IV. analisis dinamika kepribadian drama *Semar Gugat* yang meliputi: instink, distribusi dan penggunaan energi psikis, serta kecemasan atau ketakutan.

Bab V, kesimpulan yang berisi uraian hasil analisis, interpretasi dan deskripsi yang diperoleh dari analisis drama Semar Gugat karya Nano Riantiarno.



BAB III ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra sehingga memudahkan analisis selanjutnya. Analisis struktural merupakan analisis yang menitikberatkan dan mendalami struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui aspek intrinsik, yaitu analisis unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra (Made Sukada, 1987:47). Dalam menganalisis kajian dinamika kepribadian tokoh-tokoh drama *Semar Gugat* ini, langkah pertama, adalah menganalisis strukturnya.

Analisis struktural merupakan langkah awal untuk memahami keseluruhan makna karya sastra yang terjalin atas unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, analisis struktural tidak dapat ditinggalkan oleh peneliti karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas utama dan pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (A. Teeuw, 1983:91). Analisis struktural ialah analisis yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra yang saling berhubungan erat dan saling menentukan makna. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya jika terlepas dari unsur-unsur lainnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1993:118).

Unsur-unsur struktural yang dibahas dalam *Semar Gugat* adalah tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta tipe drama. Pemahaman terhadap unsur-unsur struktural digunakan untuk membantu analisis dinamika kepribadian.

3.1 Tema

Tema adalah apa yang menjadi titik persoalan utama dalam karya sastra. Tema dalam sebuah karya sastra pada hakikatnya tidak mempunyai sikap dan kecenderungan untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan pokok adalah seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolah dan mengembangkan di dalam sebuah karya sastra (Mursal Eaten, 1984:91). Keberadaan tema tidak lepas dari suatu karya sastra. Melalui tema diharapkan dapat memberikan makna yang ada dalam cerita sehingga cerita itu bermanfaat bagi pembaca.

Cerita drama berkembang berdasarkan ide cerita atau dasar cerita yang didukung oleh dasar cerita atau ide cerita yang lain. Oleh karena itu, tema cerita dibagi menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor (Burhan Nurgiyantoro, 1995:82-83). Tema mayor merupakan tema pokok atau dasar cerita yang mengacu pada tokoh utama. Tema minor merupakan bagian dari tema mayor atau bagian yang menjadi bawahan dari tema mayor. Tema minor mengacu pada tokoh bawahan.

3.1.1 Tema Mayor

Dalam karya sastra unsur penting dalam membangun isi salah satunya adalah tema, karena melalui tema dapat diketahui tujuan atau sasaran cerita yang terkandung. Menentukan tema dalam cerita membutuhkan ketelitian karena melalui pemilihan tema yang tepat akan memudahkan pembaca memahami isi cerita.

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjiwai keseluruhan isi cerita. Tema tersebut bersumber pada tingkah laku yang dialami tokoh utama. Dalam menentukan tema mayor

dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menentukan persoalan yang paling menonjol, menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan menentukan persoalan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Mursal Esten, 1988:32).

Tema mayor dalam drama *Semar Gugat* ini adalah: *Seseorang menggugat kepada Tuhan karena martabatnya dilecehkan oleh penguasa*. Semar adalah dewa yang turun ke dunia dan mengabdikan dirinya kepada satria sebagai penguasa negara Amarta. Semar adalah dewa yang menjadi abdi serta penasehat Arjuna. Semar memiliki kunci yang berisi rahasia kehidupan yang dapat mengungkapkan tentang misteri kehidupan di dunia. Bagi Semar, kuncunya adalah sesuatu yang sangat dihormati dan mengandung misteri. Oleh karena itu, ia menggugat kepada Tuhan yaitu Batara Guru. Semar tidak menerima perlakuan Arjuna yang telah menghina harga diri dan martabatnya karena memotong kuncunya di hadapan orang banyak.

Semar akhirnya menggugat kepada Batara Guru. Ia menuju ke Kahyangan untuk meminta pertanggungjawaban dan keadilan atas kejadian yang menimpa dirinya. Semar tidak rela jika kunci yang dihormatinya dilecehkan oleh seorang penguasa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Semar : Hanya bapakku, Yang Mulia Jagad Raya, yang berhak menegang kepalaku, atau mencukur kuncunku. Bahkan para Dewa juga tidak berhak, apalagi para ksatria. kalau begitu, aku harus bikin sesuatu. Sudah waktunya aku bergerak, dan menuntut. Sudah lama aku hanya diam dan pasrah. Sudah waktunya aku bilang: Tidak, tidak ! Dan, hidup ! harus ada perubahan.

(*Semar Gugat*: 37)

- Semar : Kahyangan Jonggring Saloka, Maha Istana tempat para Dewa bertahta. Asal musal rencana perilaku manusia.
- Gareng : Ape yang akan Papi tuntutan kepada mereka?
- Semar : Pangkal semua rencana. Apa itu, biar aku rundingkan nanti di sana....

(Semar Gugat: 39)

Semar akhirnya bertekad untuk menggugat dan menuntut kepada Tuhan di Kahyangan atas kejadian yang telah dialaminya. Ia tidak rela jika martabatnya dilecehkan oleh penguasa di negaranya. Semar sangat menghargai kunci di kepalanya karena kunci tersebut menyimpan rahasia kehidupan di dunia dan hanya bapanya saja yang berhak memegang atau memotong kuncinya. Semar kemudian segera menemui Batara Guru untuk menggugat kejadian tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Di halaman luar istana Kahyangan Semar berteriak-teriak di Balairung Istana yang pepi.

- Semar : Keluar semua ! Aku tahu kalian ada di sini. Jangan sembunyi. Ini aku, Semar ingin disambut dengan baik dan wajar, sebagaimana layaknya Dewa senior. Berabad-abad, sejak ayahanda membuangku ke bumi hanya hinaan yang kuterima.

Aku ini Dewa apes. Sebab nyatanya bukan kemulisan yang kutelan tapi cuma cacung kremi dan kotoran manusia.

.....
Kalian enak di sini, jadi birokrat dengan rasa yakin akan tetap berkuasa sepanjang masa.

- Narada : *(Muncul bersama Batara Guru, di belakang Semar. Lalu menyapa dengan batuk-batuk kecil).*
Ehem...ehem...

(Semar Gugat: 54-56)

- Guru : Takdir yang sudah digerikien Hyang Tunggal sering sulit kita baca. Jangan kata manusia, Dewa pun harus patuh pada garis takdir itu.
- Semar : Tapi kenapa Arjuna, junjunganku yang mulia, tega berbuat sehinia itu kepada ku? Apa tidak sakit hatiku ?

(Semar Gugat: 59)

Semar telah sampai ke Kahyangan, kemudian ia bertemu dengan Batara Guru dan Narada. Ia mengadukan semua perbuatan Arjuna yang telah melecehkan martabatnya dengan memotong kuncungnya. Semua kebaikan Semar kepada Arjuna ternyata dibalas dengan hinaan. Semar sebagai seorang dewa yang menjelma manusia tidak rela jika martabatnya dihina patria. Semar menggugat kepada dewa di Kahyangan, ia tri dengan tugas mereka yang hanya melihat kehidupan di bumi tanpa menjadi bahan hinaan manusia. Manusia di bumi menghormati para dewa, tetapi mengapa dirinya yang sesungguhnya adalah dewa justru menjadi bahan hinaan manusia, apalagi oleh seorang patria seperti Arjuna yang seharusnya menghormati martabat manusia.

3.1.2 Tema Minor

Keberadaan tema mayor didukung oleh tema minor yang lebih mengacu pada tokoh bawahan. Cerita drama Semar Gugat dikembangkan dengan adanya tema minor sehingga isi cerita drama menjadi logis dan dapat dipahami pembaca. Tema minor dalam drama tersebut adalah :

- 1) Seorang istri dapat mempengaruhi suaminya dalam mengambil keputusan.

Srikandi adalah istri Arjuna. Arjuna diberi mandat oleh Yudisthira untuk memimpin negeri Amarta. Srikandi telah dipengaruhi oleh setan, yaitu Durga, untuk menjadi-

kan Arjuna sebagai seorang penguasa yang tidak baik. Arjuna terkena pengaruh tersebut dan memenuhi semua permintaan Srikandi karena Arjuna sangat mencintainya. Hal tersebut didukung oleh data berikut :

- Srikandi : Karena permintaan saya dikabulkan Kanda Arjuna dengan penuh cinta.
- Larasati : Astaga.
- Sumbadra : Ya Jagat Dewa Batara, betul dugaanku, dinda memang sudah memanfaatkan segalanya. Ambil kesempatan dalam kesempitan. Semua ingin Dinda rebut. Suasana, situasi, kondisi kekuasaan cinta. Kejam, sungguh kejam.
- Arjuna : *(Mendadak berteriak)*
Diam semua !!!
(Hening. Sepi yang menyakitkan)
- Arjuna : Dinda Srikandi sudah minta maaf. Itu cukup. Jika ada yang masih marah dan kecewa, silahkan datang kepadaku.

(Semar Gugat:42-43)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Srikandi telah berhasil merayu Arjuna untuk memenuhi semua keinginannya. Arjuna membea Srikandi karena ia mencintainya walaupun permintaannya itu sangat ditentang oleh orang banyak. Arjuna sudah tidak lagi memperdulikan orang lain yang berusaha menasehatinya, tetapi ia justru menuruti keinginan Srikandi. Arjuna berbuat demikian karena ia menginginkan Srikandi menjadi istrinya. Oleh karena itu, ia rela mengorbankan apa saja demi Srikandi. Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana tidak selayaknya Arjuna mengambil keputusan demikian. Ia lebih memilih seorang wanita yang akan diperistri daripada seorang abdi yang telah lama patuh dan setia kepadanya. Hal ini membuat semua orang kencelnya karena keputusan tersebut tidak bijaksana.

Selanjutnya dikemukakan tema minor kedua.

2) **Setan selalu menginginkan agar manusia berbuat jahat.** Durga dan Kalika adalah setan yang selalu berusaha membujuk manusia untuk berbuat jahat dengan cara masuk ke badan wadag manusia. Durga masuk ke badan wadag Srikandi agar ia dapat memenuhi keinginannya untuk mempermalukan Semar dengan cara memotong kuncungnya di muka umum. Durga adalah setan yang telah lama membenci Semar karena Semar selalu menggagalkan semua rencananya. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

Durga : Sekarang minggir! Aku akan manjing ke dalam diri Srikandi. *(Merapal Mantra)*.
... *(Durga masuk ke dalam tubuh Srikandi)*.

(Semar Gugat:14)

Kalika : *(Muncul dan bergabung)*
Tapi, mengapa mendadak paduka meminta sesuatu yang berbahaya? Kunci Semar, luar biasa...

Durga : Aku juga tidak tahu. Barangkali, naluri. Atau dendam lama. Semar selalu menjadi penghalang semua niatku, sejak dulu. Atau naluri kekuasaan.

Kalika : Jadi, Paduka tidak akan puas hanya jadi Srikandi satu malam saja, seperti rencana semula?

Durga : Tepat. Pintar kamu Kalika. Kita bangsa setan, malah akan semakin bergairah kalau ada peluang. Mana ada setan yang sudi melewatkan peluang. Kawasan Amerta akan rucah-rucah. Sedap aku suka keadaan ini. Lakon bakal makin rame...
(Tertawa)

(Semar Gugat:29-30).

Data tersebut menunjukkan bahwa Durga, yang sebenarnya adalah setan, telah masuk ke dalam badan wadag

Srikandi. Melalui Srikandi, Durga meminta kepada Arjuna agar memotong kuncung Semar. Durga sebagai setan selalu menginginkan agar manusia berbust jahat. Keinginan Durga yang semula tanya akan memotong kuncung Semar yang mengandung rahasia tentang kehidupan dunia, tetapi setelah mempunyai peluang ternyata keinginannya bertambah lagi yaitu mengobrak-abrik pemerintahan negeri Amarta.

Durga mempunyai keinginan agar Amarta hancur melalui kepemimpinan Arjuna yang dipengaruhi oleh Srikandi. Kalika sebagai anak buah Durga dengan senang hati membantunya mewujudkan keinginan rajikannya itu. Usaha setan untuk menghancurkan negeri Amarta berhasil, hal ini terungkap pada data berikut.

Kalika : Hapi, hapi, inilah impian para setan sejak dulu kala. Berkuasa atas manusia. Paduka, silahkan periksa tumpukan suara protes dari rakyat atas perilaku Arjuna sebagai Pejabat Raja. Hi hi hi, banyak juga protesnya.....

Durga : Laporkan saja !

(Semar Gugat: 47)

Data tersebut menjelaskan bahwa keadaan negeri Amarta telah dapat dikuasai oleh setan. Kepemimpinan Arjuna telah dikecam oleh rakyatnya karena ia telah banyak merugikan hak-hak rakyat Amarta. Durga dan Kalika sangat senang menyaksikannya karena yang diinginkannya telah tercapai. Setan ingin agar manusia menjadi jajahannya sehingga tunduk terhadap setan. Setan merasa senang jika manusia berbuat jahat dan tidak patuh terhadap dewa. Setan ingin menguasai semua manusia di dunia agar kehidupan ini dipenuhi oleh hal-hal yang tidak baik. Mereka puas karena dengan jalan itu ia berhasil menguasai manusia dan menjadikannya sebagai barang mainan yang dapat digerakkan

sesuai keinginannya, yaitu merusak kehidupan dan mengieinya dengan kejahatan.

Selanjutnya dikemukakan tema minor ketiga.

3) Seorang pemimpin yang tidak adil dan tidak bijaksana akan ditinggalkan oleh rakyatnya.

Arjuna adalah seorang raja di negeri Amarta. Ia diserahi mandat oleh Yudistira untuk memimpin negeri itu. Dalam menjalankan pemerintahan ternyata Arjuna tidak berlaku adil dan bijaksana sehingga banyak rakyat yang protes kepadanya. Arjuna bertindak sewenang-wenang dengan membebani rakyat melalui pajak, penggusuran, hak rakyat tidak dihormati dan monopoli terjadi di segala bidang sehingga menyebabkan rakyat Amarta tidak menyukai kepemimpinannya. Hal ini terungkap dalam data berikut :

Kalixa :Paduka silahkan periksa tumpukan. protes dari rakyat atas perilaku Arjuna sebagai pejabat Raja.....

(Semar Gugat: 47)

Orang-2 : Kami sudah tidak kuat lagi hidup di Amarta. Tekanan batin. Kata orang, Astina itu kapitalis, tapi paling tidak disana orang bisa hidup tenang. Hak rakyat dihormati. Beban pajak masih dalam batas wajar..... Pajak tidak resmi malah bisa mencekik lagi sejak napas kita... Di Amarta, kuburan juga bisa diubah jadi hotel dan kondominium..... Raden Arjuna seperti sudah kena sihir. Banyak bengong, banyak kontrol dan sensor. Mau menang sendiri. Kerjanya pesta melulu.....main cinta melulu dengan Srikandi.

(Semar Gugat: 65-67)

Data tersebut menunjukkan bahwa Arjuna sebagai pemimpin Amarta sudah tidak dapat dipercaya lagi untuk



menjadikan negerinya adil dan makmur. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan nasib rakyatnya (orang -2). Semua aturan dibebankan pada rakyatnya sehingga rakyat tidak dapat bertahan lagi hidup di Amarta yang penuh dengan kesewenang-wenangan Arjuna. Rakyat Amarta hanya dapat melakukan protes karena hak-haknya tidak diperhatikan, pajak, aturan dan denda sangat membebani kehidupan rakyat, penggusuran dengan dalih pembangunan dilakukan tanpa kompromi, pendidikan harus dibayar dengan biaya mahal padahal mutunya tidak bagus, dan aksi sogok dan suap pada pejabat sudah menjadi tradisi, serta orang-orang tidak dapat bebas menggunakan haknya. Hal itulah yang menjadikan rakyat protes kepada Arjuna, namun tidak dhiraukannya. Ia justru terlena dengan keadaan yang serba menyenangkan dirinya sendiri saja karena memang sudah dipengaruhi oleh Srikandi yang telah dimasuki roh Durga. Rakyat Amarta kemudian memilih pergi dari negerinya karena tidak tahan hidup dalam keadaan yang dipenuhi ketidakadilan.

Selanjutnya dikemukakan tema minor keempat.

4) Tuhan memberi pertolongan kepada orang yang hidupnya sangat menderita.

Batara Guru adalah raja Dewa yang dipercaya oleh Hyang Tunggal (Tuhan) untuk mengubah wajah atau rupa manusia. Pada saat sedang menderita karena kuncungnya dipotong oleh Arjuna, Semar meminta pertolongan kepada Batara Guru untuk mengubah dirinya menjadi seorang satria yang mempunyai kekuasaan. Semar menginginkan wajah yang bagus agar dirinya tidak diremehkan oleh Arjuna dan Srikandi. Batara Guru sebagai Dewa utusan Tuhan tersentuh dengan semua keadaan yang menimpa diri Semar. Batara Guru

sebagai adik Semar tidak tega melihat kesedihan yang dialami oleh kakaknya. Hal ini didukung oleh data sebagai berikut.

- Guru : Jadi, apa yang sekarang ingin kakang minta?
- Semar : Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah kupunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugrah kawasan kerajaan yang bisa kuperintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan ada lagi sosok mansiapun yang berani mati menghina.

(Semar Gugat: 60)

Data tersebut menjelaskan bahwa Batara Guru sedang menanyakan apa yang akan diminta oleh Semar. Semar kemudian meminta untuk dikembalikan lagi menjadi sosok satria dan mempunyai kekuasaan sehingga tidak ada lagi manusia yang berani melecehkan, menghina, dan merendahkan dirinya. Semar meminta semua keinginannya itu kepada Batara Guru karena ia yakin bahwa hanya Batara Gurulah yang dapat mewujudkannya. Akhirnya dengan pertolongan dan izin Tuhan maka Batara Guru dapat mewujudkan semua keinginan Semar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- Guru : Baik, kami akan penuhi permintaan kakang. Bersiaplah untuk berubah, kakang Semar!

Kamar operasi bedah plastik di kahyangan (...lalu, perlahan, sosok Semar berubah sepotong-potong. Kemudian, berdiri seorang satria rupawan, sebagai ganti Semar).

- Guru : Sejak ini, kakang bernama Frabu Sanggedonya Iukanurani. Kerajaan kakang adalah Simpang Bawana Nuranitis Asri. Letaknya diantara Amarta dan Astina.

(Semar Gugat: 62-63)

Data tersebut menunjukkan bahwa Semar telah berubah menjadi seorang satria yang gagah dan mempunyai kekuasaan di kerajaan Simpang Bawana Nuranitis Asri. Melalui per-

tolongan dari Tuhan akhirnya Batara Guru berhasil meluluskan permintaan Semar. Setelah menjadi seorang satria yang gagah, Semar tidak lagi merasa bersedih karena mempunyai wajah dan badan jelek yang menjadi bahan hinaan manusia.

Pada mulanya Batara Guru tidak bersedia mengabulkan permintaan Semar karena hal itu menyalahi irama alam atau kodrat Tuhan, tetapi karena ia kasihan kepada penderitaan yang dialami oleh Semar maka dengan izin-Nya, Batara Guru berhasil meluluskan keinginannya. Tuhan merestui Batara Guru untuk memenuhi permintaan Semar agar menjadi seorang satria yang gagah seperti yang pernah dimilikinya. Dengan demikian Tuhan selalu menolong orang yang hidupnya sedang menderita.

3.2. Penokohan dan Perwatakan

Jalinan peristiwa pada karya fiksi ditentukan oleh keberadaan tokoh dengan perwatakannya karena penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang erat. Pengerang melalui para tokoh berusaha menghidupkan cerita drama dengan cara para tokoh cerita diberi watak yang berbeda.

3.2.1 Penokohan

Tokoh cerita terdiri atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh kawahan (*sub ordinat character*). Tokoh utama dalam drama Semar Gugat ini adalah Semar karena ia banyak berhubungan dengan tokoh lain, membutuhkan waktu penceritaan dan banyak terlibat dalam peristiwa yang membangun cerita. Hal itu dibuktikan pada data berikut :

Semar : Bangun! Bangun! Hari sudah siang. Gareng, Petruk, Bagong, bangun!... Hari ini adalah hari bahagia junjungan kita, Raden Arjuna.

(Semar Gugat: 2)

Arjuna : Kakang Semar adalah esepuh yang sangat kuhormati. Aku tidak tega menghina dia...

(Semar Gugat:23)

Semar : *(Menangis)*
 Apa mereka ingin supaya aku jadi sama tidak lengkap ? Lalu aku ini siapa kalau aku hidup di dunia tanpa kuncung di kepala? Apa aku masih manusia?

(Semar Gugat:36)

Pada data tersebut, menunjukkan pada awal cerita dapat diketahui bahwa Semar muncul sebagai seorang ayah yang mendidik anak-anaknya untuk berbuat baik kepada junjungannya. Selain itu, ia adalah seorang yang dihormati sehingga Arjuna tidak tega memotong kuncungnya. Di dalam drama ini Semar dijadikan objek cerita karena mengisahkan tentang peristiwa pemotongan kuncung Semar yang dilakukan oleh Arjuna atas permintaan Srikandi. Semar sangat kecewa menerima keadaan yang menimpa dirinya.

Sebagai manusia titisan dewa, Semar tidak dapat tinggal diam menerima keadaan tersebut. Kuncung yang ada di kepalanya merupakan sebuah misteri kehidupan yang menyimpan rahasia tentang kehidupan dunia. Oleh karena itu, hanya ayahnya saja yang boleh memotong kuncungnya. Semar kemudian menggugat kepada raja dewa karena tidak dapat menerima perlakuan Arjuna. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Semar :Adi Guru, berikan lagi muka bagus yang dulu pernah dipunyai. Berikan lagi kepadaku sosok satria. Kasih aku anugerah kawasan kerajaan yang bisa aku perintah. Sesudah itu, aku yakin tidak akan lagi sesosok manusia pun yang berani mati menghinaku. Itu saja permintaanku.

(Semar Gugat:60)

Guru : Sejak ini, Kakang, bernama Prabu Sanggedonya Lukanurani. Kerajaan Kakang adalah Simpang Bawans Nuranitis Aeri...

(Semar Gugat:63)

Data tersebut menggambarkan Semar menzugat kepada Batara Guru sebagai raja dewa di Kahyangan karena ia tidak dapat menerima perlakuan Arjuna. Semua itu terjadi disebabkan wajah Semar yang jelek sehingga ia dihina orang. Oleh karena itu, Semar meminta untuk dianugrahi wajah yang bagus dan mempunyai kekuasaan supaya dirinya tidak diremehkan oleh satria. Semar juga berniat untuk melawan Arjuna dan Srikandi.

Semar mengundang Srikandi dan Arjuna di alun-alun Amarta untuk membuktikan siapa di antara mereka yang paling sakti. Semar juga ingin tahu siapa sebenarnya biang keladi atas pemotongan kuncungnya. Semar menganda-kan ajian *The White kentuts*-nya. Data yang membuktikan hal tersebut adalah:

*Alun-alun Amarta. Siang.
Sanggodonya berhadapan dengan Arjuna dan Srikandi. Rakyat dan para dewa menonton dengan hati tegang.*

(Semar Gugat:89)

Semar : Raden Arjuna, terimalah kentutku ini!
(kentut, tapi tak terjadi apa-apa.
Heran. Penasaran)

(Semar Gugat:100)

Semar : *(menangis)* Durga. Aku gagal melawan Si Biang Keroknya. Dan Sutiragen, istriku, masih tetap menganggap aku bukan Semar. Mengapa aku ditugaskan berperan dalam lakon konyol ini?....

(Semar Gugat:103)

Data tersebut menyatakan bahwa Semar sebagai tokoh utama selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang pelik. Ia gagal melawan Arjuna dan Srikandi karena ajiannya ternyata tidak mempan lagi, hal itu terjadi karena ia telah berubah menjadi Prabu Sanggadonya Lukaurani. Ajiannya hanya dapat berfungsi jika ia menjadi Semar. Semar juga gagal melawan biang kerok semua peristiwa yang menimpa dirinya yaitu Durga.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa Semar sebagai tokoh utama dalam drama Semar Gugat karena mulai dari awal hingga akhir cerita lebih banyak dikenal masalah. Ia banyak membutuhkan waktu penceritaan dan banyak berhubungan dengan tokoh lain sehingga perhatian pembaca lebih banyak tertuju pada tokoh utama.

Keterjaliran masalah yang dihadapi tokoh utama ada kaitannya dengan tokoh bawahan bahkan masalah itu berasal dari tokoh bawahan itu sendiri. Tokoh-tokoh bawahan dalam drama ini, didukung oleh data sebagai berikut.

a) Srikandi, Larasati, Sumbadra dan Arjuna

Srikandi : Karena permintaan saya dikabulkan Randa Arjuna, dengan penuh cinta. Padahal permintaan itu, semua tahu, jauh lebih sulit.....

Larasati : Astaga.

Sumbadra : Ya, Jagad Dewa Batara. Betul dugaanku, Dinda memang sudah memanfaatkan segalanya.....

Arjuna : *(Mendadak berteriak)*
 Diam semua!!!
(Hening. Sepi yang menyakitkan)

(Semar Gugat: 42-43)

Data tersebut menjelaskan bahwa Srikandi, Larasati, Sumbadra, dan Arjuna adalah sebagai tokoh bawahan. Srikandi adalah calon istri Arjuna, sedangkan Sumbadra dan Larasati adalah istri Arjuna yang sebelumnya.

b) Gatotkaca, Kresna, Yudhistira, Bima, Sadewa, dan Nakula

Gatotkaca : Celaka. Pakde Yudis. Uwa Semar dan ke luarganya tidak bersedia hadir kembali...
 Kresna : Adikku Arjuna, kelihatannya kita semua bakal memetik buah yang sangat pahit akibat kelakuanmu tadi...
 Yudistira : Rupanya, kita tidak dapat menghindari dari takdir para dewa....
 Bima : Yooy, tidak bisa. Aku ikut ke mana pun Kakang pergi....
 Sadewa : Aku juga ikut Kangmas bertapa.
 Nakula : Aku juga.

(Semar Gugat: 26-28)

Data tersebut membuktikan bahwa Gatotkaca, Kresna, Yudistira, Bima, Sadewa, dan Nakula adalah sebagai tokoh bawahan. Mereka sedang memperbincangkan pemotongan kuncung Semar yang telah dilakukan oleh Arjuna.

c) Petruk, Bagong, Gareng, dan Sutiragen

Petruk : That's way I ask you. Because I don't know too....
 Bagong : So, you want to know, what I have to do. How come?
 Gareng : Shut up!! Silent! Bahasa asing sudah dilarang, pakai bahasa baku!
 Sutiragen : Sudah, sudah. Bapak dalam keadaan bingung dan sekerat, masih juga bicara

(Semar Gugat: 33-34)

Data tersebut menunjukkan tokoh Petruk, Bagong, dan Gareng adalah anak Semar, sedangkan Sutiragen adalah istri Semar. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai tokoh bawahan. Sutiragen sedang memikirkan suaminya yang sedang beresidih karena kuncungnya dipotong oleh Arjuna. Ia menyuruh anak-anaknya untuk memikirkan jalan keluar supaya hapaknya tidak beresidih lagi.

d) Kalika dan Durga

Kalika : Paduka, lalu saya mesti ngapain?...
Durga : Ee, aku ini Betari Durga, ratunya para setan dan jin. Aku jauh lebih sakti dari Sumbadra.....

(Semar Gugat: 15)

Kalika dan Durga adalah tokoh bawahan, mereka adalah setan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat. Durga adalah ratu setan yang akan mempengaruhi Srikandi untuk merusak negeri Amarta.

e) Cingkarabala dan Balapauta

Cingkarabala : Aduh, Om Semar. Maaf ya, ini peraturan. Maaf ya,.....!
Balapauta : Hanya Om yang boleh masuk ke Kahyangan. Silahkan mas Bagong tunggu di sini saja.

(Semar Gugat: 50)

Cingkarabala dan Balapauta adalah tokoh bawahan, yaitu sebagai penjaga Kahyangan. Mereka bertugas untuk menyeleksi orang yang akan masuk ke Kahyangan. Tidak sembarang orang boleh memasuki Kahyangan, hanya para dewa yang diperbolehkan masuk.

f) Orang-1, Orang-2 dan Abimanyu

Orang kesatu : Tidak tahu. Tergantung ke mana kaki kami melangkah. Sekarang, izinkan kami lewat. Tapi kalau Mas Gotat, eh Mas Gatot mau tangkap kami ya monggo....
Orang kedua : Jadi bagaimana? Mau tangkap, atau diizinkan lewat?

Abimanyu : Biarkan saja mereka, Kangras Gatot. Hak mereka untuk menetap atau pergi, harus kita hormati.

(Semar Gugat: 67-68)

Abimanyu, orang pertama dan orang kedua adalah tokoh bawahan yang membantu berlangsungnya semua cerita. Orang pertama dan orang kedua meminta izin kepada Gatotkaca untuk pergi dari Amarta. Mereka sudah tidak kuat lagi hidup di Amarta karena keadaan negara itu sudah tidak tentram lagi. Abimanyu meminta kepada Gatotkaca untuk mengizinkan mereka pergi karena mereka juga mempunyai hak untuk meninggalkan Amarta.

g) Batara Narada dan Batara Guru

Narada : Adi Guru, apa boleh buat. Kita sudah berusaha sekuat daya mencegah matahari terbit di sebelah barat, tapi gagal...

Guru : Baik. Kami akan penuhi permintaan Kakang Semar! Berciaplah untuk berubah, Kakang Semar!

(Semar Gugat: 62)

Batara Narada dan Batara Guru adalah sebagai tokoh bawahan, kedua tokoh ini juga membantu cerita berjalan dengan baik. Batara Guru adalah raja dewa yang mengahulkan permintaan Semar untuk menjadi seorang satria yang gagah dan mempunyai kekuasaan. Batara Narada dan Batara Guru tidak berani menentang keinginan Semar untuk merubah dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh: Arjuna, Srikandi, Sumbadra, Larasati, Gatotkaca, Kresna, Yudistira, Bima, Sadewa, Nakula, Petruk, Bagong, Gareng, Sutiregen, Kalika, Durga, Cingkarabala, Balaputa, orang pertama, orang kedua, Batara Guru dan Batara Narada merupen tokoh bawahan yang membantu berlangsungnya cerita di dalam drama Semar Gugat.

3.2.2. Perwatakan

Perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang sangat penting karena perwatakanlah yang menjadi inti lakon. Setiap tokoh mempunyai watak yang berbeda. Perbedaan watak tersebut akan menimbulkan konflik-konflik sehingga menjadi suatu cerita.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *round character* atau tokoh yang berwatak bulat dan *flat character* atau tokoh yang berwatak datar (William Kenney; 1966:28). Tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang mengalami perubahan watak selama waktu penceritaan. Tokoh yang berwatak datar tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita.

Dalam drama *Semar Gugat* ini tokoh yang mengalami perubahan watak adalah Semar. Tokoh-tokoh lainnya tidak mengalami perubahan watak. Hal ini didukung oleh data sebagai berikut:

Semar : Ee, lae, jangan berpikir begitu, kalau Junjungan bahagia, kita harus ikut bahagia. Dan ...

(Semar Gugat:2)

Semar : Kalau begitu, aku harus bikin sesuatu. Sudah waktunya aku bergerak. dan meruntut. Sudah lama aku hanya diam dan pasrah. Sudah waktunya aku bilang: tidak, tidak! Dan, hidup! Harus ada perubahan.

(Semar Gugat:37)

Semar : Raden Arjuna, terimalah kentutku ini!
(kentut, tapi tak terjadi apa-apa.
Heran. Penasaran)

(Semar Gugat:100)

Pada data tersebut Semar yang semula berwatak sangat baik, patuh, dan hormat kepada Arjuna kemudian berubah menjadi berwatak tidak baik yaitu ingin melawan dan me-

nuntut haknya. Semar sebenarnya mempunyai watak yang pantas untuk dijadikan teladan karena ia adalah seorang abdi yang selalu setia mendampingi junjungannya dengan sepeoleh hati tanpa disertai dengan tujuan tertentu. Ia pasrah dengan keadaan dirinya sebagai rakyat jelata yang harus menabdikan dirinya pada para satria sebagai junjungannya. Semar juga selalu menanamkan sikap hormat dan patuh kepada anak-anaknya supaya dapat menjadi abdi setia junjungannya. Ternyata semua kebaikan Semar kepada Arjuna dan Sikandi dibalas dengan penghinaan yang menyakitkan hatinya. Kuncung yang ada di kepalanya dipotong oleh Arjuna di hadapan orang banyak. Martabat Semar sebagai seorang manusia sudah tidak dihargai lagi, maka dengan penuh kemarahan Semar melawan Arjuna. Semar ingin supaya junjungannya dapat dikalahkan dengan ajian kentutnya. Ia sudah tidak lagi memaniang Arjuna sebagai junjungannya tetapi justru melawan dan menganggapnya sebagai musuh. Arjuna sudah tidak lagi dihormati dan dipatuhi oleh Semar karena telah melecehkan martabatnya. Adanya penokohan dan perwatakan membuat cerita semakin menarik dan permasalahan memuncak, sehingga drama berkesan tragis.

3.3. Latar

Latar mendukung tindakan tokoh-tokoh cerita yang melahirkan peristiwa cerita. Latar merupakan unsur cerita yang menyatakan di mana tempat lingkungan tokoh dan kapan peristiwa terjadi serta apa alat-alat yang digunakan tokoh cerita (William Kenney, 1966:38).

a. Latar Tempat.

Latar tempat berada di Karang Tumaritis, Istana Amarta, kahyangan dan keraton Simpang Bawana Nuranitis Asri. Hal ini terbukti pada data berikut.

Karang Tumaritis, rumah keluarga SEMAR. SEMAR tengah membangunkan ketiga anaknya, GARENG, PETRUK, RAGONG.

(Semar Gugat:2)

Istana Amarta. Malam Sumbadra, Larasati, Srikandi (dan, tentu saja Durga), sedang terlibat dalam sebuah perdebatan. Arjuna cuma tepekur mendengarkan.

(Semar Gugat:40)

Kahyangan. Semar dan Bagong termangu di depan gerbang.

(Semar Gugat:45)

Keraton Simpang Bawana Nuranitis Asri (STBANUAS). Sora Petruk dan Gareng tengah berhincang dengan Sumbadra.

(Semar Gugat:84)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa latar yang ada dalam drama Semar Gugat, meliputi rumah keluarga Semar, negeri Amarta yang sedang dipimpin oleh Arjuna, kahyangan yaitu tempat Batara Guru dan Narada tinggal. Di samping kedua latar tersebut, latar yang lain terdapat di keraton Simpang Bawana Nuranitis Asri yaitu tempat Semar yang sudah berganti nama Prabu Sanggadonya Lukasurani berkuasa. Ketiga latar tersebut sangat mendukung terciptanya suasana dan perbuatan yang dramatik pada tokoh-tokoh dalam drama itu.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada drama Semar Gugat terjadi pada waktu pagi, siang dan malam. Hal ini terbukti pada data berikut.

Aula Istana. Pagi.

GENDING SEMAR KECEWA, mengalun lirih.

(Semar Gugat:25)

Aula istana siang. Gamelan KEBO GURO mengalun khidmat. Lalu, upacara pernikahan secara adat antara ARJUNA-SPIKANDI dijalankan dengan penuh ketegangan.

(Semar Gugat:26)

Rumah Semar di Karang Tumaritis. Malam. Keluarga Semar telah dilanda keprihatinan.

(Semar Gugat:32)

Dari data-data tersebut diketahui bahwa waktu terjadinya cerita berlangsung pada waktu pagi, siang dan malam sehingga dapat menciptakan suasana dan keadaan masing-masing waktu. Latar waktu yang digunakan oleh pengarang sangat tepat sehingga drama ini menjadi lebih terasa konkret.

c. Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan yang ada pada drama Semar Gugat ini adalah:

1) Latar lingkungan kehidupan pedesaan

Data yang mendukung latar lingkungan kehidupan pedesaan, yaitu:

Karang Tumaritis, rumah keluarga SEMAR. SEMAR tengah membangun ketiga anaknya, GARENG, PETRUK, BAGONG.

Semar : Bangun. Bangun! Hari sudah siang.....
Jangan sampai didahului burung-burung.
Jangan sampai dipaui rezeki....

(Semar Gugat: 2)

Data tersebut membuktikan lingkungan kehidupan di pedesaan, tempat keluarga Semar tinggal. Semar selalu mengajarkan kebaikan untuk bangun pagi kepada anak-anaknya. Hal itu dilakukan supaya mereka tidak malas dan harus selalu mensyukuri kenikmatan Tuhan. Lingkungan kehidupan di pedesaan masih mempertahankan kebiasaan bangun dan bekerja di waktu pagi.

2) Latar lingkungan kehidupan di kerajaan.

Data yang mendukung latar lingkungan kehidupan di kerajaan, yaitu:

Istana Amarta. Malam.

Sumbadra, Larasati, Srikandi (dan, tentu saja Durga). Sedang terlibat dalam sebuah perdebatan. Arjuna cums terpekur mendengarkan.

(Semar Gugat: 40)

Data tersebut membuktikan lingkungan kehidupan di kerajaan tepatnya di istana Amarta. Kerajaan Amarta sementara itu dipimpin oleh Arjuna. Arjuna memegang kekuasaan tertinggi di Amarta.

3) Latar lingkungan kehidupan di Kahyangan

Data yang mendukung latar lingkungan kehidupan di kahyangan yaitu:

Kahyangan. Semar dan Bagong termangu di depan gerbang.

Ralapauta : Hanya Om yang boleh masuk Kahyangan.
Silahkan Mac Bagong tunggu di sini saja.

(Semar Gugat:50)

Data tersebut menunjukkan lingkungan kehidupan di Kahyangan tempat asal semua dewa-dewa yang menjadi inti kehidupan di dunia. Kahyangan adalah tempat suci sehingga tidak semua orang boleh masuk.

d. Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan dalam drama ini adalah sistem kehidupan keluarga istana dan rakyat jelata. Hal ini didukung dengan data berikut.

Aula Istana. Beberapa saat kemudian.

Ketika upacara seharusnya mencapai klimaks kegembiraan yang khidmat, mendadak Gatotkaca menclorot dari angkasa dan langsung menyembah Yudistira.

(Semar Gugat:26)

*Pinggir Amarta malam
Gatotkaca Tengah berjaga ketika eksodus itu terjadi.*

Orang ke-1 : Mas Gotot, eh Mas Gatot jangan marah kalau kami kasih tahu ya ? Tapi, kalau mau marah juga, ya monggo, kami pasrah. Rakyat kecil seperti kami, bisa bikin apa ?

(Semar Gugat:64-65)

Pada data tersebut menunjukkan latar sistim kehidupan di istana dan kalangan kehidupan rakyat jelata. Data pertama menggambarkan sistim kehidupan istana yaitu jika akan mengatakan sesuatu maka seorang bawahan harus menghormati atasannya terlebih dahulu. Data kedua menunjukkan sistim kehidupan rakyat jelata yang pasrah pada pimpinannya karena ia merasa tidak dapat berbuat sesuatu untuk merubah kehidupannya. Adanya latar sistim kehidupan ini maka drama menjadi menarik dan konkret.

e. Latar Alat

Latar alat dapat mendukung penampilar tokoh-tokoh cerita. hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

Ketiganya kini ada di muka cermin masing-masing. Itulah mala midodareni bagi Srikandi, Si Calon Pengantin.

(Semar Gugat:5)

Kalika : (Memberikan potret) Silahkan, Paduka.

(Semar Gugat:13)

(Sebuah kain dibeber dan sekaligus menjadi dinding yang memisahkan dua ruangan. Dua karpet digelar,.....)

(Semar Gugat:22)

Layar yang memisahkan Srikandi dan Arjuna, berubah menjadi layar yang berada di depan mereka.

(Semar Gugat:25)

Gamelan KEBO GIRO mengalun khidmat.

(Semar Gugat:26)

(Segala macam peralatan bedah plastik super canggih ada diruang itu. Semar jadi pasien utananya. Lampu-lampu berkeredapan bagai kilat).

(Semar Gugat:62)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa di dalam drama ini terkandung latar alat yang berupa : cermin, potret, kain, karpet, layar, seperangkat gamelan menunjukkan adanya kesenian di Kerajaan Amarta. Latar alat tersebut mendukung serta melengkapi penampilan tokoh Berita, sehingga semakin lengkap. Adanya latar alat dan ekpresi para tokoh akan menambah suasana dramatik dalam drama tersebut.

Adanya latar, yang meliputi latar tempat, latar waktu, latar lingkungan kehidupan, latar sistim kehidupan dan latar alat akan semakin menarik, berkembang, dan cerita semakin jelas. Kelima latar tersebut saling mendukung dan berkaitan erat, sehingga drama terasa konkret.

3.4. Konflik

Perbedaan ide dan keinginan antar tokoh, akan menimbulkan konflik. Konflik merupakan perselisihan yang timbul akibat adanya perbedaan ide, kekuatan, yang bertentangan (Panuti Sudjiman, 1988:34). Konflik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya;
- 2) konflik batin, yaitu konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain, antara seseorang dengan batinnya.

a. Konflik Fisik

Para tokoh cerita yang mengalami konflik fisik adalah Semar, Arjuna dan Srikandi. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

Alun-alun Amarta. Siang.

Sanggaladnya berhadapan dengan Arjuna dan Srikandi. Rakyat dan para dewa menonton dengan tegang.

Semar : Raden Arjuna ter-malah kentutku ini ...
(Semar Gugat:99-100)

Dari data tersebut diketahui bahwa Sanggaladnya atau Semar telah berani melawan junjungannya yaitu Arjuna dan Srikandi. Semar melakukan perlawanan itu karena ia telah dihina oleh junjungannya dengan pemotongar kuncungrya. Semar melawan Arjuna dan Srikandi dengan memakai sjian *The White Kentute-rya*.

b. Konflik Batin

Konflik batin terjadi akibat adanya pertentangan antara seseorang dengan batinnya. Seseorang bila mengalami konflik batin akan selalu gelisah, resah, khawatir, dan putus asa.

Salah satu tokoh yang mengalami konflik batin di dalam drama Semar Gugat ini adalah Semar. Ia sangat putus asa, kecewa dan gelisah ketika harus mengalami kenyataan yang menyakitkan hatinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Semar : *(Muncul. Wajah kuyu, mata senbah, hatinya luka)* Apa salahku? Apa dosamu? Kurang apa hormatku? Kurang apa setiakku? Aku selalu hormat, setia, dan menjaga. Mengapa baktiku itu harus di balas dengan hinaan?..... Aku sedih, kecewa, putus asa.... Ingin marah tapi kepada siapa...? ... atau mereka malah ingin, supaya aku tidak punya kepala.....a a a?
(Semar Gugat: 34-35)

Konflik batin terjadi pada diri Semar setelah kuncung yang ada di kepalanya dipotong oleh Arjuna. Semar sangat kecewa kepada Arjuna karena selama menjadi abadinya, ia selalu setia, hormat dan menjaganya. Ternyata kebaikan Semar dibalas oleh Arjuna dengan hinaan yang menyinggung martabatnya, yaitu dengan memotong kuncungnya di hadapan orang banyak. Semar tidak rela jika kebaikan yang telah diberikan kepada Arjuna ternyata dibalas dengan penghinaan martabat dan harga dirinya sebagai manusia.

Selain tokoh Semar, tokoh cerita yang mengalami konflik batin adalah Arjuna. Konflik batin terdapat dalam diri Arjuna sewaktu ia dituntut oleh calon istrinya yaitu Srikandi untuk memotong kuncung Semar saat pesta pernikahan mereka. Semar adalah orang tua yang sangat dihormati oleh Arjuna, tetapi ia juga telah berjanji pada Srikandi untuk meluluskan semua permintaannya. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

- Arjuna : Aduh, Dewa. Aku tidak bisa....sungguh.
Tidak tega
(Menangis sedih)
- Srikandi : Kalau begitu, pertemuan kita sampai di sini saja. Tinggalkan aku,.....
- Arjuna : Apa Dinda ingin kita dihina oleh raja-raja seluruh dunia ?
- Srikandi : Apa boleh buat. Aku serius.
- Arjuna : (Menguatkan hati setelah menghela napas berkali-kali) Baiklah. Kukebulkan permintaanmu karena aku sudah terlanjur mengucapkan janji.

(Semar Gugat:24-25)

Arjuna mengalami konflik batin, ia harus menentukan sikap yang terbaik karena sebentar lagi pesta pernikahan segera dilangsungkan. Ia merasa malu jika pernikahannya dibatalkan tetapi ia juga berat hati jika harus mengorbankan kuncung Semar karena Semar adalah sesepuh yang

dihormatinya. Akhirnya Arjuna dengan perasaan sedih mengebalkan keinginan Srikandi untuk memotong kuncung Semar di sela pesta pernikahannya.

Di dalam drama *Semar Gugat* ini terdapat konflik fisik dan konflik batin, tetapi yang lebih dominan adalah konflik batin sehingga berpengaruh pada segi psikologis. Konflik-konflik tersebut membuat drama ini menjadi lebih dramatik dan menarik perhatian pembaca. Konflik tersebut menggerakkan cerita dan menuju kepada penyelesaian.

3.5. Tipe Drama

Suatu karya sastra berupa drama menjadi lebih menarik jika telah diketahui tipe drama tersebut. Hal itu akan memudahkan penonton memahami drama apa yang dilihat atau ditonton. Drama *Semar Gugat* karya Nano Riantiarno bertipe drama problematik karena banyak mengemukakan problema atau masalah-masalah yang dialami oleh para tokoh. Problema itu sangat membebani pikiran sehingga perlu pemecahan untuk menghilangkan kegelisahan tersebut. Data yang membuktikan bahwa drama *Semar Gugat* bertipe problematik adalah sebagai berikut.

- Orang kedua : Kami sudah tidak kuat lagi hidup di Amarta. Tekanan batin. Kata orang, Astina itu kapitalis, tapi paling tidak di sana orang bisa hidup tenang. Hak rakyat dihormati... Di sini, ketawa dan mimpipun harus ada izin dan pajaknya...pajak tidak resmi malah mencekik lagi...
- Gatotkaca : Stop, stop, ini kamu bicara tentang Astina melulu. Memangnya mau pindah ke Astina?

(*Semar Gugat*: 65-67)

Data tersebut menunjukkan bahwa rakyat Amarta sudah tidak tahan lagi hidup di negaranya sendiri. Hal itu

terjadi karena Arjuna sebagai raja di Amarta tidak dapat memimpin dengan bijaksana. Ia justru membebani rakyat dengan berbagai macam aturan yang merugikan hak rakyat. Mereka membandingkan dengan negara Astina. Walaupun kapitalis tetapi hak rakyat tetap dihormati. Pajak di Amarta diterapkan dalam batas yang tidak wajar sehingga rakyat hidupnya menderita. Arjuna sebagai pemegang kekuasaan ternyata tidak menghiraukan penderitaan yang dirasakan oleh rakyatnya sehingga mereka melakukan demonstrasi untuk meminta pertanggungjawaban Arjuna. Hal itu terbukti dalam data berikut.

Durga : Kertas! Itu dia, Lakukan segera!
(Terjadi keramaian di alun-alun Istana.
Demonstrasi)

GENDING "MONOPOLI"

Garam. Gula. Daging. Terigu. Beras.
Semen. Kapas. Air. Minyak. Kertas.
Monopoli! Monopoli! Monopoli!
Ekonomi. Bisnis. Industri
Monopoli! Monopoli! Monopoli!

....
(Durga, Arjuna, dan Srikandi memakai
topeng anti-gas air mata. Mereka nampak
siaga)

(Semar Gugat: 80-81)

Rakyat melakukan protes atas kepemimpinan Arjuna. Mereka tidak dapat menerima tindakan Arjuna karena semua kepentingan rakyat telah dimonopoli oleh negara. Ekonomi, bisnis, industri, budaya, teknologi, dan sebagainya telah dimonopoli. Rakyat tidak dapat menggunakan haknya di Amarta, hak asasi mereka sudah tidak dihargai lagi. Durga, Arjuna, dan Srikandi tetap waspada dan siaga terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh rakyatnya. Ketiga tokoh itulah yang membuat negara Amarta menjadi tidak tenang.

Selain itu, problem atau masalah juga dialami oleh tokoh utama, yaitu Semar. Semar adalah manusia titisan dewa, ia tidak akan rela jika kuncungnya yang dapat mengungkap misteri kehidupan dipotong oleh Arjuna. Semar hanya rela jika kuncungnya dipotong bapaknya yaitu Hyang Tunggal yang menguasai alam raya. Persoalan yang dihadapi Semar sangat berat dan membebani pikirannya. Hal tersebut terbukti pada data berikut.

Semar : (Muncul. Wajah kuyu, mata sembab, hatinya luka) Apa salahku? Apa dosaku? Kurang apa hormatku? Kurang apa setiakku? Aku selalu hormat, setia dan menjaga. Mengapa baktiku harus dibalas dengan hinaan?

(Semar Gugat:34)

Semar : Hanya bapakku, Yang Mulia Jagad Raya, yang berhak memegang kepalaku, atau mencukur kuncungku. Rahkan dewa-dewa juga tidak berhak apalagi para satria...

(Semar Gugat:37)

Semar merasa sedih dan sakit hati kepada Arjuna karena semua pengabdianya sia-sia. Setelah sekian lama ia menghormati dan berbakti kepada Arjuna ternyata semua itu dibalas dengan hinaan yang menyakitkan hatinya. Ia harus merelakan kuncungnya dipotong di muka umum. Arjuna sebagai junjungannya tidak berhak mencukur kuncungnya, hanya bapaknya yang berhak mencukur kuncung yang ada di kepalanya.

Semar semakin menjadi gelisah dan beresedih setelah ia gagal melawan Arjuna dan Srikandi karena ajiannya sudah tidak mempan lagi. Ajian itu tidak berfungsi karena dirinya telah berubah menjadi ksatria. Ajian itu hanya dapat berfungsi jika ia masih menjadi Semar. Data yang membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- Semar : Radon Arjuna, terimalah kentutku ini!
(kentut, tapi tak terjadi apa-apa.
Heran. Penasaran)....
- Durga : Semar menyamar. Dengan kentut omong
kosong
- Semar : (Dengan perasaan sangat sedih)
...gagal total. Nasib. Suratn Tangan.
Takdir. Kodret. Aku memang bukan Semar,
tapi Prabu Sanggadonya Lukanurani. Ya,
Dewa, kembalikan aku jadi Semar lagi....
- (Semar Gugat, 100-106)

Data tersebut membuktikan bahwa Semar tidak berhasil melawan Arjuna dan Srikandi karena ajiannya tidak dapat berfungsi. Setelah semua keinginan Semar untuk menjadi keatria dan mempunyai kekuasaan dapat terwujud, semua orang ternyata tidak percaya bahwa Prabu Sanggadonya Lukanurani itu adalah Semar. Ia menjadi semakin sedih karena dengan wajah yang tampan ia tidak dipercayai bahwa dirinya adalah Semar yang asli. Oleh karena itu, ia kemudian memohon kepada dewa agar dirinya dikembalikan menjadi Semar kembali.

Drama Semar Gugat ini bertipe *problem play* atau drama problematik karena banyak terjadi problem yang dialami oleh para tokohnya terutama tokoh utamanya yaitu Semar. Permasalahan tentang kehidupan dialami oleh para tokoh. Permasalahan itu memerlukan pemecahan sehingga dapat terselesaikan. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Semar membuat kehidupannya semakin runyam karena ia harus dapat mengatasinya sendiri. Banyak konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Dengan konflik tersebut drama Semar Gugat menjadi dramatik.

BAB V KESIMPULAN

Analisis terhadap drama *Semar Gugat* karya Nano Riantiarso diawali dengan pendekatan struktural kemudian dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Pada pendekatan struktural, penulis menganalisis tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta tipe drama. Pada drama tersebut terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah "Seseorang menggugat kepada Tuhan karena martabatnya dilecehkan oleh penguasa. Tema tersebut didukung oleh empat tema minor yaitu: (1) Seorang istri dapat mempengaruhi suaninya dalam mengambil keputusan; (2) Setan selalu menginginkan manusia berbuat jahat; (3) Seorang pemimpin yang tidak adil dan tidak bijaksana akan ditinggalkan oleh rakyatnya; (4) Tuhan memberi pertolongan kepada orang yang hidupnya menderita. Dalam drama *Semar Gugat* terdapat kesatuan tematis sehingga drama tersebut cukup dramatik.

Suatu cerita tidak akan berjalan tanpa hadirnya tokoh. Dalam drama *Semar Gugat* terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan yang masing-masing mempunyai watak. Tokoh utama cerita adalah Semar, yang berwatak mulia. Hadirnya tokoh utama dalam cerita didukung oleh tokoh-tokoh bawahan. Semua tokoh bawahan mempunyai watak datar. Tokoh bawahan yang berwatak datar dengan digambarkan berwatak buruk yaitu: Arjuna, Srikandi, Durga dan Kalika. Tokoh bawahan yang berwatak datar atau yang berwatak baik adalah Gareng, Petruk, Ragong, Sutiragen, Krema, Yudistira, Bima, Cingkarabala, Balaputa, Crang-1, dan Orang-2. Tokoh-tokoh tersebut saling bertubungan dan berdialog sehingga terjadi kesatuan penokohan. Hal ini membuat penokohan dalam drama *Semar Gugat* terasa adanya kesatuan dramatik.

Tokoh-tokoh berada dalam suatu latar tertentu. Latar yang terdapat dalam drama *Semar Gugat* adalah latar tempat yaitu Amarta, kahyangan, dan keraton Simpang Bawana Nurani Aari. Latar waktu yaitu pagi, siang dan malam. Latar lingkungan kehidupan yaitu lingkungan kehidupan pedesaan, kerajaan, dan kahyangan. Latar sistim kehidupan yaitu sistim kehidupan keluarga istana dan rakyat jelata. Latar alat yaitu alat yang digunakan dalam setiap babak yang meliputi: cermin, potret, kain, karpet, layar, dan seperangkat gamelan. Kelima latar tersebut saling mendukung dan berkaitan erat sehingga drama *Semar Gugat* terasa konkret.

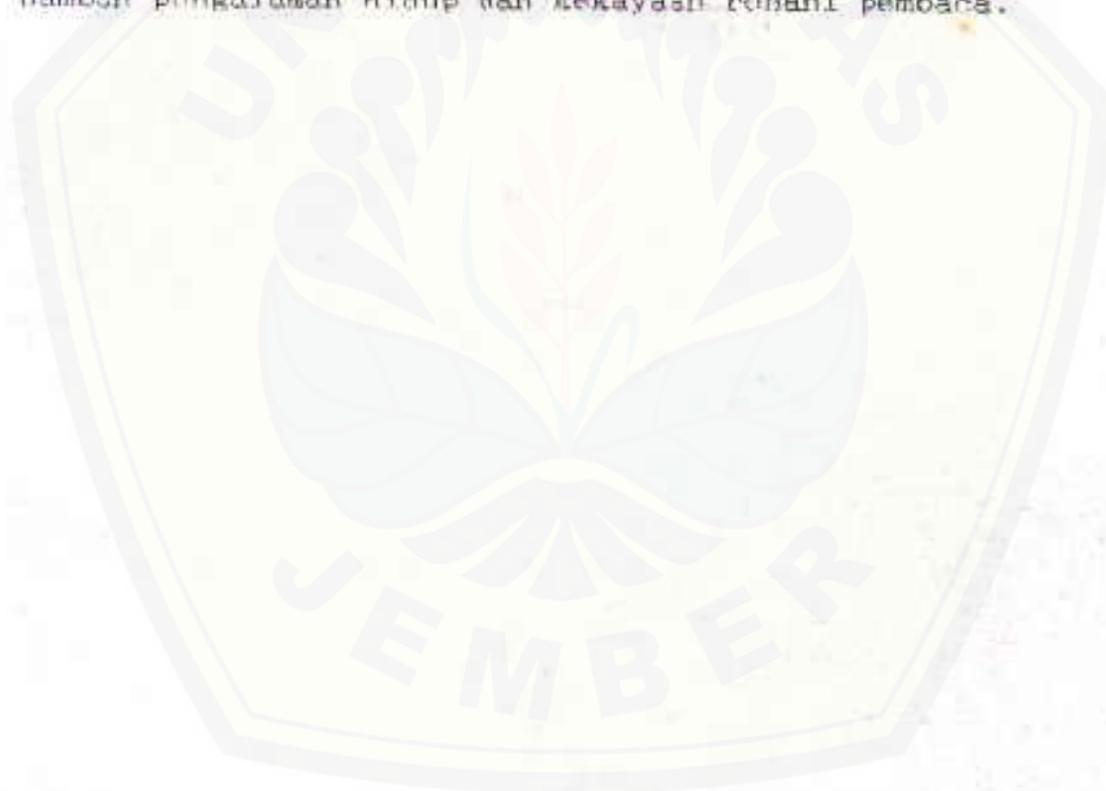
Perbedaan watak tokoh yang satu dengan yang lainnya menyebabkan terjadinya konflik. Dalam drama *Semar Gugat* terdapat konflik fisik dan konflik batin. Di dalam drama ini konflik yang dominan adalah konflik batin. Konflik tersebut menimbulkan konflik fisik pada tokoh utama dan tokoh bawahan.

Drama tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe "problem play" (drama problematik). Hal tersebut disebabkan drama *Semar Gugat* mengisahkan tentang permasalahan sosial yang mengandung muatan moral. Dengan konflik-konflik tersebut drama *Semar Gugat* menjadi dramatik.

Pendekatan pragmatik berupa dinamike kepribadian tokoh-tokoh cerita dalam drama *Semar Gugat* meliputi: instink, distribusi dan penggunaan energi psikis serta kecemasan atau ketakutan. Instink dibedakan menjadi dua, yaitu instink hidup dan instink mati. Di dalam drama ini tokoh yang mempunyai instink hidup adalah Sumbadra, Larasati, dan Srikandi, sedangkan tokoh Semar mengalami instink mati. Tokoh yang dapat mendistribusikan energi psikisnya dengan baik adalah Sumbadre dan yang tidak dapat adalah tokoh Semar dan Durga. Kecemasan atau ketakutan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kecemasan realistik,

kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan realis-
tis dialami oleh tokoh Durga dan Gatotkaca, kecemasan
neurotis dialami oleh tokoh Cingkarabala dan Palapanta,
dan kecemasan moral dialami oleh tokoh Gatotkaca, Sunha-
dra, Batara Guru dan Batara Narada.

Struktur drama **Senar Gugat** saling mendukung dan
berkaitan erat sehingga membentuk suatu kesatuan yang
dramatik. Aspek pragmatiknya berupa dinamika kepribadian
tokoh-tokoh cerita. Hubungan antara struktur drama dengan
aspek pragmatiknya merupakan hubungan antara bentuk dan
isi, keduanya saling mendukung dan menimbulkan kesatuan
dramatik. Aspek dinamika kepribadian tersebut dapat me-
nambah pengalaman hidup dan kekayaan rohani pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Angkasa.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atar Semi. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia* Bandung: Angkasa.
- 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Henry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Jakot Sumardjo dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Graededia.
- Jones, E.H., 1968. *Outlines of Literature Short Stories Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Made Sukada. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Marjorie Boulton. 1968. *Anatomy of Drama*. London: Routledge and Hegan Paul Ltd.
- Mursal Eoten. 1987. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Nano Riantiarno. 1995. *Senar Gugat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Panuti Sudjiman. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Eachast Djoko Pradopo. 1975. *Kesusastraan Indonesia Modern Sebelum PD II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teeuw.A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Yogyakarta: Harindita.
- William Kenney. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Rinerhart and Wintonion.
- Yudiono K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.